

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL QUR'AN TENTANG
ISRA' DAN MI'RAJ

A. Penafsiran Surat Al Isra' (20), ayat : 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى
الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْأَيْتَانِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
(الاسراء: ١)

Artinya : "Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba Nya pada suatu malam dari Masjid Al-Haram ke Masjid Al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al Isra' (17) : 1). (DEPAG. RI. 1989: 424).

Penafsirannya :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Maha suci bagi Allah yang telah memperjalankan hamba nya yakni Muhammad Saw. pada sebagian malam yaitu dari Masjid Al Haram menuju Masjid Muqaddas sampai kepada malam itu juga, Allah juga Maha bersih dari apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik bahwa Allah mempunyai sekutu diantara makhluk-makhluk Nya, dan juga Allah mempunyai seorang istri dan anak (Ahmad Musthafa Al Maraghi, 1394/ 1974 : 4).

Dalam hal ini Allah memuji dirinya Yang Maha Suci; Maha agung dan Maha Kuasa yang telah memperjalankan hambaNya

yakni Muhammad Saw. pada suatu malam dari Masjid Al - Haram yaitu masjid yang beada di Makkah menuju ke Masjid Al- Aqsha yaitu Bait Al Maqdis yang telah melahirkan nabi-nabi sejak Nabi Ibrahim. as, (Ibnu Katsir, Jilid. III, (t.th) : 7).

Lafadz al-Isra' dari (berasal) lafadz as- Sura yang artinya adalah perjalanan malam. Kalimat Asra (Isra') terkandung di dalamnya arti masa (zaman). Dan hal itu tidak perlu untuk disebutkannya, Namun susunan kalimatnya memberi ketentuan malam..

yaitu sebagai suatu naungan dan gambaran, atas methode Al- Qur'an. Sehingga Al Qur'an itu menaungi malam yang penuh dengan ketenangan, dan memberi perlindungan serta benteng terhadap jiwa; perjalanan Isra' dan hal-hal yang mengikutinya tidaklah akan menjemuka jiwa manusia. (Sayid Qutub. Jilid. IV (t.th) : 4)

Surat Al Isra' tersebut di~~mulai~~ dengan bacaan tasbih yakni memuji kemaha sucian Allah Swt. di mulai dengan bacaan tasbih sebagai gerakan jiwa yang menjurus kepada kedalaman peristiwa Isra' yang amat halus, dan merupakan hubungan antara hamba dan Tuhan di dalam cakrawala yang amat indah.

Dalam intinya penafsiran-penafsiran tersebut di atas adalah memberi pengertian tentang Isra, yaitu secara bahasa, adalah perjalanan malam. sedang secara istilah adalah perjalanan seorang hamba (Muhammad Saw) dari Masjid al- Haram ke Masjid Al Aqsha pada suatu malan atas kekuasaan Allah Swt.

الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ

Allah menjadikan berkah di sekeliling Bait al Maqdis bagi penduduk-penduduknya untuk penghidupan mereka, makanan, tanah dan ladang mereka. (Ahmad Musthafa al Maraghi. Jilid, V, 1394/ 1974 : 4).

Penafsiran dari kitab tafsir An Nur dengan Ibn Katsir juga hampir sama dengan penafsiran al Maraghi, yakni bahwasanya Allah telah memberkati daerah disekitar masjid al- Aqsha dengan menjadikan daerah yang berair, mempunyai tumbuhan-tumbuhan yang banyak dan binatang-binatang ternak yang memberikan kejayaan bagi penduduknya. (Prof. DR. Hasbi Ash. Shidiqy, Juz. XV, 1964 : 7).

Masjid al Aqsha disifati dengan lafadz "الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ" yang telah kami berkahi sekelilingnya, di daerah-daerah sekitar masjid dapat berkah dair AllahSwt. yang melimpah sebab suburnya tanah. lafadz بَارَكْنَا حَوْلَهُ dapat pula بَارَكْنَا فِيهِ , atau بَارَكْنَا فِيهِ , Dan hal itu termasuk keterangan yang detail dari Al Qur'an yang penuh dengan keajaiban. (Sayid Qutub, Jilid. IV, (t.th) : 2208).

Masjid Al Aqsha adalah Bait Al Maqdis, yakni yang memberi berkah kepada kita di sekelilingnya, yang dimaksudkannya adalah barakah agama dan dunia karena tempat turunnya wahyu, tempat tersebut dikelilingi oleh sungai yang mengalir dan pohon-pohon yang berbuah. (Abil Qosim Jarullah Muhammad bin Amr Zamakhsari al Khawarazani, 1403/ 1983 : 437).

Ada yang mengatakan masjid al Aqsha berada di Palestina. al Aqsha artinya yang jauh. (Hamka, Jilid XV, (t.th): 3)

لِزِيَةٍ مِنْ آيَاتِنَا .

Dalam potongan ayat tersebut di atas memberi penafsiran atau penjelasan tentang Tujuan Allah Swt. mengisra'kan Nabi Saw. yakni supaya Allah Swt. memperlihatkan kepada hamba-Nya diantara pelajaran-pelajaran dan bukti-bukti yang Kami buat untuk memuat atas ke-Esaan, Ke-Agungan dan Ke-kuasaan Kami. (Ahmad Musthafa Al Maraghi, Jilid V, 1394 / 1974 : 5).

Al Hasan membaca lafadz tersebut (لزيه) dengan dengan memakai ya' yakni ليره . kalimat itu dapat ditasrifkan / dibakukan menjadi bentuk ghaib dan mutakalim sehingga dikatakan أسرى به kemudian ليره . Menurut Qira'at al-Hasan yaitu suatu cara penyampaian. (Abi Qosim Jarullah Muhammad bin Zamakhsari al khawarazani, 1403/ 1983 : 437).

Perjalanan Rasulullah Saw. dari masjid Al Haram ke masjid Al Aqsha merupakan perjalanan yang terpilih dari sisi Allah Swt. Yang Maha mengetahui segala yang halus lagi Maha Melihat, sangat kaitannya antara aqidah-aqidah Keesaan Allah Yang Maha Besar dari sisi Ibrahim as. dan Nabi Ismail as. dengan akidah Muhammad Saw. Penutup para Nabi, dan berhubungan erat pula dengan berbagai tempat suci, berbagai agama Tauhid secara keseluruhan, seakan yang dikehendaki dalam perjalanan yang menakjubkan ini adalah

sebagai pemberitahuan mengenai warisan Rasul terakhir terhadap kesucian para sebelumnya, dan risalah Rasulullah Saw. mencakup berbagai tempat suci ini, dan juga risalah beliau berhubungan erat dengan keseluruhan. Sehingga Isra' Mi'raj merupakan perjalanan yang mengandung isyarat yang amat jauh dari ketentuan masa dan tempat. (Sayid Qutub, Jilid. IV, (t.th).

Sebagai pertanda kekuasaan Allah Swt. Rasulullah - Saw. dalam perjalanannya tersebut ditemani oleh malaikat Jibril dengan membawa seekor buraq dan sesampainya di Bait al Maqdis beliau mengerjakan shalat dua rakaat, dan setelah keluar beliau di beri minuman oleh malaikat Jibril yakni satu bejana berisi susu dan satunya berisi khomer. Namun Nabi Saw. memilih susu. Keterangan tersebut diatas terdapat dalam kitab Shohih Muslim I.

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبَنَانِيُّ عَنْ
 أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَيْتُ
 بِالْبَرَّاقِ وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضٌ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحَارِ وَدُونَ الْبَعْلِ يَضَعُ
 حَافِرَهُ عِنْدَ مَنْتَهَى طَرَفِهِ قَالَ فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمُقَدَّسِ
 قَالَ فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرَبِطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ قَالَ ثُمَّ دَخَلْتُ
 الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ
 عَلَيْهِ السَّلَامُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ فَأَخْتَرْتُ اللَّبَنَ فَقَالَ
 جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ .

Artinya : "Dari Anas bin Malik ra. katanya Rasulullah Saw. bersabda : "Jibril membawa kepadaku seekor Buraq yaitu sejenis hewan berwarna putih lebih panjang dari keledai dan lebih pendek dari bughal. ia dapat melompat sejauh mata memandang. Hewan itu lalu aku tunggangi sampai ke Bait Al Maqdis. Sampai disana hewan itu ku tambatkan ditambatan yang biasa digunakan para Nabi. Kemudian aku masuk ke dalam Masjid dan shalat di situ dua rakaat. setelah aku keluar, Jibril datang membawa dua buah bejana, yang satu berisi khomer dan yang satu lagi berisi susu. aku memilih susu. Kata Jibril, "Anda memilih yang benar". (Imam Muslim, I, (t.-th). 81).

إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tuhan yang telah memperjalankan hamba Nya itu, adalah Tuhan Yang Maha Mendengar akan apa yang dikatakan oleh orang-orang Musyrik dari penduduk Makkah tentang di perjalankannya Muhammad Saw. dari Makkah ke bait al Maqdis dan juga Maha Melihat apa yang mereka lakukan, tidak ada satu perkara pun yang tersembunyi dari dia di langit maupun di bumi. (Ahmad Musthafa Al Maraghi, 1394/ 1974 : 5).

Bahwasanya Allah Maha Mendengar atas semua ucapan orang-orang musyrik yang mengolok-olok Muhammad Saw. karena mereka mengingkari adanya peristiwa isra' tersebut dan juga Maha melihat segala apa yang mereka lakukan serta apa yang mereka lakukan tak ada satu pun yang tersembunyi bagi Allah Swt. akan memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dengan isra' dan kepada orang-orang yang mengingkarinya kama Allah Swt. itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Prof. DR. Hasbi Ash Shidiqy, XV : 7).

Sesungguhnya Dia adalah Maha-Mendengar lagi Maha menanui, Mendengar dan mengetahui segala sesuatu yang halus (rahasia) lagi sesuatu yang terkecil (molekul) disamping itu Dia maha Mendengar lagi Mengetahui dari berbagai hal yang rahasia dan barang-barang yang terkecil. (Sayit Qutub, Jilid. IV (t.th) : 2209).

Dari penjelasan penafsiran-penafsiran tersebut Penulis dapat menyimpulkan bahwa Allah Swt. Yang Maha suci telah memperjalankan hambanya (Muhammad Saw) pada suatu malam dari

masjid al Haram di Makkah menuju ke masjid al Aqsha, yang di sekelilingnya dipenuhi berkah oleh Allah berupa kenikmatan - kenikmatan di dalamnya, Allah memperjalankannya hamba Nya tersebut yakni tujuannya hanya untuk memperlihatkan kepada hamba- Nya sebagian dari tanda-kekuasaan-Nya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar apa saja yang dituturkan oleh orang orang musyrikin dan juga Maha Melihat atas apa saja yang telah dilakukan oleh mereka, tak ada satu perkara pun yang tersembunyi dari penglihatannya.

Memang bila kita baca ayat tersebut (surat al Isra') dengan renungan mendalam, memang jarang biasa terjadi yang demikian itu. Tetapi tidak mustahil bagi Allah Swt. Yang Maha Suci dan Maha Agung terhadap hambanya yang telah dipilih nya.

Apabila kita renungkan lagi bunyi ayat tersebut lebih mendalam, dengan penuh iman akan kekuasaan Tuhan, tidak akan ragu lagi bahwa yang dimaksud dengan hambanya itu adalah Nabi Muhammad Saw. yang hidup yang terdiri dari pada tubuh dan nyawa. Sebab itu maka beliau Isra' dan Mi'raj pastilah dengan tubuh dan nyawa. bukan mimpi dan bukan khayal apatah lagi kemudian beliau sendiri menjelaskan pula dengan buah nya (hadits) apa yang beliau alami itu.

Hadits-hadits yang shohih dari kitab-kitab sunnah menerangkan bahwa kejadian itu ialah pada malam 27 Rajab, tahun ke 11 daripada kerosulan Beliau. Beliau sedang tidur di rumah ummi hani' binti Abu Tholib, salah seorang mu'minat

dari keluarga beliau. Beliau sembayang dahulu di waktu Isya' setelah itu beliau tidur. Setelah hari Subuh beliau ceritakan kepada Ummi Hani' bahwa tadi malam beliau diperjalankan dari Masjid 'l- Haram ke Bait al- Maqdis. Maka berkatalah Ummi Hani' : Wahai Nabi Allah ! Janganlah engkau ceritakan hal ini kepada orang, nanti engkau didustakannya dan didustakannya. Beliau menjawab : Demi Allah ! Mesti aku ceriterakan. Maka pergilah beliau menceritakannya. (Prof. DR. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), Jilid. XV (t.th) : 8 - 9.)

Maka Rosulullah Saw. menceritakan tentang kejadian yang dialaminya yakni pada waktu diisra'kan oleh Allah dari Masjid 'i- Haram ke Bait Al- Maqdis kepada kaumnya ke masjid. Di Sana bertemu Abu Jahal. Lalu Abu Jahal berkata: Wahai kelompok Bani Ka'ab bin Luayyi kesinilah, lalu ia menceritakan kepada mereka, diantaranya ada yang menepukkan dan meletakkan tangannya di kepalanya dengan heran dan ingkar, orang-orang ada yang murtad dan ada juga yang percaya (iman kepadanya). Ada seorang laki-laki yang mendatangi Abu Bakar. r.a. dan beliau berkata : Jika beliau (Muhammad Saw.) berkata demikian pastilah ia benar, mereka bertanya : Apakah engkau membenarkan yang demikian itu ? Beliau menjawab : Sesungguhnya saya membenarkannya lebih jauh dari itu, maka beliau di beri julukan dengan Ash- Shiddiq yakni yang membenarkan. (Abi Qosim Jarullah Muhammad bin Amr Zamakhsari al Khowarozami, 1403 / 1983, Jilid II. : 437).

B. Penafsiran Surat An Najm (53), ayat : 4 - 18

إِنَّهُ هُوَ الْوَحِيُّ الْيَوْنِيُّ . عَلَيْهِ شَدِيدُ الْقُوَى . ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى . وَهُوَ
 بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى . ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى . فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى . فَأَوْحَى
 إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى . مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى . أَفَتُورُونَهُ عَلَى مَا يُرَى . وَلَقَدْ
 رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى . عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى . عِنْدَ هَاجِئَةِ الْمَأْوَى . إِذِ يَخْفَى السِّدْرَةَ
 مَا يَخْفَى . مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى . لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى .

Artinya :

- (4) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).
- (5) Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat
- (6) Yang mempunyai akal yang cerdas dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan dengan tupa yang asli.
- (7) Sedang dia berada di Ufuk yang tinggi.
- (8) Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat (lagi)
- (9) Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad Saw sejarah) dua ujung busur panahatau lebih dekat (lagi).
- (10) Lalu di menyampaikan kepada hambanya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.
- (11) Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.
- (12) Maka apakah kamu (musyrikin Mekkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya.
- (13) Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain.
- (14) (yaitu) di Sidrat al Muntaha
- (15) Di dekatnya ada surga tempat tinggal.
- (16) (Muhammad melihat Jibril) KETIKA DI SIDRAT AL MUNTAHA diliputi oleh sesuatu yang meliputinya.
- (17) Penglihatannya (Muhammad Saw) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya.
- (18) Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.

(Q.S. AN Najam (53) : 4 - 18) (DEPAQ, RI. 1989 : 371 sampai 372)

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Rasulullah Saw. hanyalah mengucapkan apa yang di perintahkan kepada-Nya supaya ia disampaikan kepada umat manusia dengan sempurna seadanya **tambah** ditambahi maupun dikurangi. (Ahmad Musthafa Al Maraghi, 1394 / 1974 : 43).

Dan tidaklah Rasulullah bertutur atau bercakap meng luarkan perkataan, tidaklah itu timbul dari kehendaknya sendiri saja. Bahkan bila orang berbuat suatu perbuatan di hadapan beliau, sedang perbuatan itu tidak beliau larang, melainkan beliau diam, maka diamnya itupun menjadi hujjah, yakni diamnya adalah alamat perbuatan itu boleh dikerjakan. (Hamka, 1973 : 89).

عِلْمٌ شَدِيدٌ الْقُوَىٰ

Nabi Muhammad Saw. itu bukanlah menerima pelajaran dari seorang manusia, akan tetapi menerima pelajaran dari Jibril yang sangat kuatnya. (Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddiqy, 1973 : 49).

Malaikat adalah malaikat yang sangat ilmiyahnya dan amaliyahnya. Jibril itulah yang menenggelamkan negeri kaum Luth dan telah membinasakan kaum Shalih. (Abi Qosim jaa- jar Allah Mahmuddinumar Zamakhsari, 1403/ 1983 : 28).

yang mempunyai kecerdasan akal. Sifat Jibril yang pertama menggambarkan tentang betapa kuat pekerjaannya. sedang kali ini menggambarkan tentang betapa kuat pikiran dan betapa nyata pengaruh-pengaruhnya yang mengagumkan.

(Ahmad Musthafa Al Maraghi, 1394 / 1974 : 46).

Jibril itu mempunyai kekuatan-kekuatan nadhariyah dan kekuatan-kekuatan jasmani/ jishmiyah (Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddiqy, 1973 : 49).

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى . وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى . ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى .
فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى . فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى .

Karena Jibril sangat kuat dapatlah dia itu menampakan dirinya kepada Nabi Muhammad Saw. diwaktu menyampaikan wahyu dalam rupanya yang asli, yang mempunyai 600 Sayap yang masing-masing sayapnya menutup ufuk langit ini. Jibril dalam menampakan dirinya dalam bentuk yang asli itu, beradadi ufuk langit, kemudian berangsur turun mendekati Nabi hingga antaranya dengan Nabi berjaraksatu panah atau lebih dekat lagi, maka disaat itulah Jibril as. menyampaikan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad Saw. yang mengenai urusan agama. (Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddiqy 1973 : 50).

Tidak diragukan, bahwa nampaknya ruh-ruh dalam bentuk yang biasa dilihat sekarang ini sudah tidak asing para ulamaahli ruh telah menceritakan keajaiban dan keanehe

an, bahkan mereka telah mampu pula melihat ruh dalam ruh-ruh rupa manusia dan dalam rupa cahaya lalu berbicara dengan mereka ketika akan diadakan hubungan Magnetis. Apabila bila hal itu dapat terjadi/ terbukti bagi orang umum, - maka lebih-lebih bagi orang-orang suci, para Nabi, dengan suatu cara yang sesuai dengan kekuatan mereka. Tentu saja saja ruh-ruh itu takkan nampak kecuali dengan cara yang sesuai antara yang manampakkan dan orang yang ditampaki / diperlihatkan. Adapun penampilannya, dalam rupa yang bisa dilihat adalah karena kekuatan dan kehebatannya.

Adapun kalau Allah ta'ala berfirman : "Lalu Dia menyampaikan kepada hambaNya apa yang telah Allah wahyukan hal itu dikarenakan kekuatan-kekuatan ilmunya.

Dan sering kali manusia itu sendiri menyangka bahwa dirinya kadang berkhayal tentang apa yang ia lihat, Sedangkan hatinya mendustakan apa yang nampak kepadanya. sehingga ahli ruh juga berkata : Bahwa setelah mereka berbicara dengan ruh-ruh, maka ruh-ruh itu berkata kepada mereka : Sesungguhnya kalian sering kali melihat keajaiban-keajaiban ruh, namun kalian menyangkanya khayal dan menyebutkannya sebagai tipuan dari panca indra. (Ahmad Musthafa Al Maraghi, 1394/1974 : 82 - 83).

Perkata wahyu yaitu perkara yang dapat dilihat dan dipersaksikan. Penglihatan yang pasti, dan keyakinan yang mesti, tidak putus-putusnya secara langsung, pengetahuan

Yang kuat, kawan yang dirasa, perjalanan yang pasti terjadi itu semua adalah dasar yakin menduduki ajakan kawan kalian yang mana mereka mengingkari kejadian tersebut, mendustakannya, dan ragu-ragu dalam membenarkan wahyu yang diberikan kepada Rasulullah Saw. beliau adalah sahabat kalian yang telah kalian kenal dan telah dikhabarkan kepada kalian, dan kalian justru merasa asing terhadap dia, lalu kalian memandang bodoh dia. Sedangkan Tuhannya ssenantiasa memberikannya dan Dia bersumpah atas kebenaran rasulNya. dan menceritakan kepada kalian bagaimana wahyu diberikan kepadanya. Dan dalam hal ikhwal yang mana, atas kekuasaan seseorang serta bagaiman rumitnya, dan dimana dapat dilihat. (Sayid Qutub , (t, th) : 54).

Jadi Rasulullah Saw menerima wahyu dari Allah dengan perantaraan malaikat Jibril yang mempunyai kecerdasan akal yang sangat kuat atau sangat cerdas. Jibril Mengajarkan Rasulullah Saw. tentang wahyu yang dibawanya. Jibril dalam mengajarkannya tersebut dengan menampakkan dirinya dalam rupanya yang asli yakni Rasulullah melihat beliau berada di ufuk yang tertinggi.

Penafsirannya :

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى

Hati Nabi Muhammad tidak mendustakan apa yang telah ia lihat dengan mata kepalanya yaitu melihat rupa Jibril dengan bentuknya yang asli. (Ahmad Musthafa al-Maraghi, Jilid IX, 1394/ 1974 : 49).

Ketika mata nabi Muhammad Saw melihat Jibril, hatinya terus yakin, bahwa apa yang dilihatnya adalah Jibril, tanpa ada keraguan sedikitpun. Hati Nabi Muhammad Saw tidak pernah berkata, bahwa apa yang beliau lihat itu adalah khayalan fatamorgona saja. (Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddiqy, Juz. XXVII, 1973 : 50).

Hati Nabi Muhammad Saw benar-benar telah melihat bentuk Jibril dan bentuk Allah Swt. yakni pada malam Mi'raj dan hal tersebut adalah merupakan tanda-tanda yang sangat menakjubkan yang bersifat Ilahiyah, yaitu hati Nabi Saw. sekali-kali tidak sedang mengkhayal dan tidak ada kenyataan padanya bahwa hal itu bukanlah Jin atau syaitan, disamping itu dapat dikatakan bahwa hati Nabi Saw. tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya dengan mata kepala sendiri, ada seseorang bertanya, bagaimana Nabi Saw. melihat Allah Swt. Padahal Dia tidak disuatu tempat dan di suatu arah tertentu juga tidak berbentuk dan tidak bertubuh, dan juga bagaimana beliau dapat melihat Jibril padahal ia itu lebih halus dibanding udara, sedangkan udara tidak dapat dilihat, maka dari itu melihat Allah dan melihat Jibril as. terhadap

apa yang telah dilihat oleh Nabi Muhammad Saw. adalah jaiz (wenang) menurut orang yang mempunyai hati, sedangkan hati itu tidak dapat diingkari dalam hal tersebut, walau nafsu mengingkarinya. (Abi Husain Ali bin Ahmad, (t.th):332)

Dalam beberapa tafsir banyak yang mengatakan, bahwa Nabi Muhammad Saw. melihat Jibril dalam kejadiannya yang asli itu hanya dua kali selama hidupnya. Pertama ketika berada di Gua Hira' mula-mula menerima wahyu. Penuh ufuk sehingga terlindung hanya oleh sebelah kakinya dan kelihatan dia (Jibril) dengan 600 sayap. Kemudian sekali lagi beliau melihat Jibril Jibril dalam kejadian aslinya itu ialah ketika Jibril menemaninya dalam perjalanan Mi'raj. Dalam ayat ini pun dijelaskan bahwa apa yang beliau lihat adalah benar-benar bukan dusta. (Hamka, Jilid. XXVII, (t.th) : 97).

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa ketika Nabi melihat Jibril dalam bentuk yang asli, yakni waktu itu Nabi menjalankan Mi'raj yaitu perjalanan Nabi Saw. dari masjid al Aqsha menuju ke sidrat al Muntaha. Beliau ditemani oleh malaikat Jibril as. dengan menunggang seekor Buraq yang jalannya secepat kilat menyambar.

Ayat tersebut, juga menegaskan bahwa kedatangan Jibril dengan rupa seorang lelaki bernama Dihyah al Kalabi tidak membuat Rasulullah Saw. lupa atau pangling (bahasa - Jawa) karena beliau telah mengenal Jibril sebelumnya.

أَفْتَارُونَهُ عَلَى مَا يَرَى .

Setelah Nabi Muhammad Saw. melihat Jibril dengan bentuknya yang asli, maka apakah kalian mendustakan Nabi Muhammad Saw. dan mambantahnya tentang apa yang dia lihat dengan mata kepalanya, yaitu rupa Jibril as. (Ahmad Musthafa al Maraghi, Jilid. IX, 1394/ 1974).

Al Akhwan membaca lafadz : أَفْتَارُونَهُ dengan mem-baca fatkhah huruf ta' dan mensukun huruf mim (أَفْتَرُونَهُ) yang artinya adalah Apakah kalian hendak mengingkari nya sedangkan Abdullah bin Mas'ud membaca dhommah huruf ta' dan mensukun huruf mim (أَفْتَرُونَهُ), artinya adalah apakah kalian akan menemukan keraguan terhadapnya tentang apa yang telah dilihatnya. (Abi Husain Ali bin Ahmad, (t.th) : 332).

Dalam tafsir an Nur yang dimaksud orang yang men-dustakan tersebut adalah orang-orang musyrik bahwa ia membantah Nabi Muhammad Saw. dan meragui kebenaran apa yang dilihat dengan jelas oleh Nabi Muhammad Saw. itu. (Prof. Dr. Hasbi Ash Shiddiqy, Juz. XXVII, 1973 : 49).

Namun tidak mungkin bagi seorang yang telah beriman kepada kerasulan Nabi Muhammad Saw. membantah keterangannya ketika beliau menerangkan bahwa beliau telah melihat Jibril dengan kejadiannya yang asli. dengan sebelah kakinya saja telah menutupi penglihatan di ufuk dan sayapnya saja ke-lihatan sampai 600 buah sayap. Dengan 600 sayap itu saja

dapatlah dimengerti. bagaimana cepatnya kalau dia terbang. sedang burung biasa dengan hanya dua buah sayap terbangnya kencang. Sekarang terdapat 600 sayap, sebagian diriwayatkan oleh hadits-hadits dengan jalan yang shohih. ...mungkinkah orang membantahnya saja, karena dia tidak mengalaminya sendiri. (Hamka, Juz. : XXVII, 1973 : 97).

Dari penafsiran-penafsiran tersebut diatas jelas bahwa orang-orang musyrik yang tidak mempercayai adanya peristiwa Mi'raj tersebut. Mereka akan membantah dan kemungkinan malah mengolok-olok Nabi Saw. serta meragui atas keterangan yang disampaikan oleh Nabi Saw. kepadanya, sedangkan apabila orang tersebut sudah beriman mereka akan menerimanya dan langsung akan mempercayainya sebab semua itu adalah merupakan mu'jizat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada rasulnya.

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ . عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ . عِنْدَ هَاجِنَةِ الْمَأْوَىٰ

Nabi Muhammad Saw. sungguh telah melihat Jibril as. dengan rupanya yang asli sebagaimana Allah Swt. menciptakan dia dengan rupa tersebut di sisi pohon bidara yang kepadanya berakhir pengetahuan semua alam, melainkan Allah Swt.

Tapi, bisa juga yang dimaksud dengan al- Muntaha ialah Allah Swt. Jadi Sidrat al Muntaha ialah pohon bidara milik Allah Swt yang kepada Allah lah segalanya berakhir,-

sebagaimana Dia (Allah) menfirmankan dalam surat An - Najm (53) : 42. (Ahmad Musthafa al Maraghi, IX, 1394/1974 : 48)

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ
(البقره : ٤٢)

Artinya : Dan bahwasanya kepada Tuhanmubah kesudahan (se - gala sesuatu). (An Najm (53) : 42). (DEPAG. RI. : 874).

Dengan kejadiannya yang asli Jibril telah : dilihat oleh Rasulullah Saw. pada waktu yang lain yaitu di Sidrat al Muntaha.

Lafadz sidrah sebagaimana diketahui, artinya ialah pohon, adapun yang dimaksud dengan sidrat al Muntaha ialah tempat yang paling tinggi (diatas langit). kemudian di dekatnya ada Syurga tempat tinggal, atau di Sidrat al Muntaha tersebut merupakan titik sentral dari perjalanan mi'raj. atau tempat di mana Jibril as. hanya sampai disitu menemani Rasulullah Saw. sedangkan Rasulullah Saw. terus naik ke tingkat yang lain yang dekat dan sangat dekat dengan Arsy Tuhan Allah Swt. (Sayid Qutub, VII, (t.th):54)

ada yang mengatakan pohon bidara itu berada di atas langit tujuh disamping kanan Arasy, tempat itu tidak dapat dicapai oleh para malaikat dan juga oleh para arwah-arwah, Muqathil berpendapat pohon tersebut adalah pohon yang membara bau harum/manis, (Abi Husain Ali bin Ahmad, (t. th) : 332).

Taman tempat tinggal, adalah arti yang kita pasang kan bagi Jannah al- Ma'wa, sedang jannah itu di dalam Al- Qur'an biasa kita artikan Syurga yaitu tempat yang paling indah. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sidrat al Muntaha itu tidak jauh letaknya dari syurga jannah al- Ma'wa (Hamka, ... Juz, XXVII, 1973 : 98).

Di dalam mengartikan perkataan "Sidart al-Muntaha" ada beberapa pendapat Ulama' yang mengemukakan, yaitu :

- 1. Sidrah, adalah nama pohon kayu bidara yang tumbuh di atas langit yang ke tujuh, yaitu penghabisan tempat yang dapat dikunjungi oleh para malaikat.

Maka Sidrah berarti pohon bidara dan Muntaha disini ialah Allah sendiri. Maka pengertian Sidrah al- Muntaha ialah pohon sidrah yang diciptakan oleh Allah Swt. yang menjadi tempat kembali segala urusan.

Dan yang dimaksud dengan jannah al Ma'wa, ialah Syurga yang akan ditempati oleh orang-orang yang bertaqwa pada hari kiamat yang terletak di dekat Sidrat al Muntaha.

Apabila kita mengambil pentafsiran ini, maka hendak lah kita beriman akan pohon kayu ini, bagaimana yang telah disifatkan oleh Allah Swt. sendiri yang tidak usah menentu kan tempatnya dan tidak usah mensifatkannya dengan sesuatu sifat yang tidak disifatinya oleh Al Qur'an sendiri, ter keuali apabila kita memperoleh hadits yang mutawatir.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan sementara

bahwa Rasulullah Saw. telah melihat Jibril dalam rupa yang sebenarnya dua kali, yaitu :

Pertama : Diketika menerima wahyu pertama yaitu di Gua Hira'

Kedua : Di malam Mi'raj di Sidrat Al- Muntaha, penghujung syurga.

2. Sidrah itu adalah pohon kayu yang didatangi oleh orang yang sedang dalam perjalanan safar untuk beristirahat. bahkan ada pula yang berpendapat, bahwa Sidrah itu adalah nama pohon kayu yang dibawahnya terjadi Bait Al-Ridwan, sedang yang dimaksud Jannah Al- Ma'wa, ialah naungan pohon kayu yang dipergunakan untuk tempat berteduh dari terik matahari di padang gurun.

Maka demikian, Nabi melihat Jibril dalam rupa yang asli dua kali, yaitu :

Pertama : di permulaan turun wahyu yaitu di Gua Hira'.

Kedua : diketika Nabi saw. sedang duduk di bawah sepohon kayu untuk menenangkan hati lantaran gelisah karena terputusnya wahyu.

Diketika itu Muhammadpun meyakini akan kebesaran Malaikat yang membawa wahyu dan ketinggian kedudukan Muhammad saw. sendiri di sisi Allah Swt. (Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy, Juz. XXVII , 1973 : 51 - 52).

Dari dua pendapat tersebut di atas yaitu pendapat yang mengenai kata-kata "Sidrah" itu yang kebanyakan ulama

memakai pendapat yang ke dua yakni Nabi Muhammad Saw. melihat diri malaikat Jibril dengan bentuknya yang asli seumur hidupnya hanya dua kali yaitu :

Pertama : Ketika Nabi Saw. menerima wahyu yang pertama di Gua Hira'.

Ke Dua : di malam Mi'raj di sidrat al Muntaha, penghujung syurga. (Yakni ketika Nabi Saw. melakukan Mi'raj).

Dari beberapa penjelasan penafsiran tersebut diatas, Maka penulis menyimpulkan bahwasanya Nabi Muhammad Saw. telah melihat malaikat Jibril dengan bentuk dan rupa yang asli untuk kedua kalinya pada waktu yang lain di Sidrat al Muntaha, yaitu ketika beliau di Mi'raj kan oleh Allah Swt. dan di dekat Sidrat al Muntaha terdapat surga Jannah al Ma'wa, atau di Sidrat al Muntaha tersebut merupakan titik sentral dari perjalanan mi'raj tersebut. dan malaikat Jibril hanya sampai di situ (Sidrat al Muntaha) menemani Rasulullah Saw. Sedangkan Rasulullah Saw. terus naik ke tingkat yang lain yang dekat dengan Arsy Tuhan Allah Swt.

إِذْ يَغْتَبِ الْسِدْرَةَ مَا يَغْتَبِي

Dan ketika berpaling Nabi Muhammad Saw. benar-benar melihat Jibril itu di Sidrat Al Muntaha sewaktu beliau naik di tempat yang tinggi; di Sidrat al Muntaha terdapat di situ tempat tidur dari emas. (Abi Husain Ali bin Ahmad, (t. th) : 332).

Nabi Saw. dalam perjalanan Mi'raj ke maqam yang amat tinggi itu, sampailah beliau ke penghabisan sekali, yaitu ke Sidrat al Muntaha dan akhirnya sampailah beliau ke jannah al- Ma'waa. Maka ketika beliau akan akan sampai ke dekat tempat yang amat indah, yaitu sidrat al Muntaha, tidaklah langsung beliau dapat menikmati keindahan tempat itu. sebab pohon Sidrah itu ditutupi atau dilindungi oleh berbagai macam yang melindungi. Sidrah itu dilindungi oleh beribu malaikat laksana berbondong terbangnya burung gagak dilindungi juga oleh Nur Ilahi. dan dilindungi juga oleh berbagai makna " dan dilindungi juga oleh berbagai warna yang sukar buat diterangkan sampai terlalu indah nya dan amat mengagumkan. (Hamka, Jilid. XXVII, (t.th):99)

Ketika nabi Saw melihat Jibril pada saat itu pohon bidara itu diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, yaitu makhluk-makhluk yang mengagumkan dan kebesarannya, ke-cemerlangannya dan keindahan, juga para malaikat. (Ahmad - Musthafa al Marangi, Jilid IX , 1394 : 1974 : 49).

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ

Penglihatan Rasulullah tidaklah berpaling dari melihat keajaiban-keajaiban yang ia perintahkan melihatnya dan izinkan memandangnya, dan ia tidak melampaui penglihatan tersebut, yakni tidak melihat sesuatu yang tidak di perintahkan. ini pada dasarnya ketika Nabi Saw. sedang

melakukan Mi'raj dan berada di Sidrat al Muntaha kemudian oleh Allah diperlihatkan atas kebesaran serta keagunganNya yang Maha segala-segalanya. (Ahmad Musthafa al Maraghi, Jilid. IX, 1394/ 1974 : 49).

Pada waktu itu pandangan Rasulullah Saw. tidak menyimpang dari melihat segala keajaiban-keajaiban yang ia perintahkan melihatnya dan tidak juga melihat apa yang tidak disuruh melihat Nya. (Prof. Hasbi Ash Shiddiqy, Jilid VII, 1973 : 54).

Semua itu beliau alami dengan keadaan sadar bukan dalam mimpi. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa diwaktu beliau melihat Sidrat al Muntaha di dekat Jannah al Ma'wa itu, beliau tidaklah terpesonadan terpaling ke kanan dan ke kiri. bahkan tetap tujuan penglihatannya ke muka. (Hamka, Jilid. XXVII, (t.th) :99).

Itu semua adalah tanda-tanda kebesaran dan Keagungan Allah yakni di waktu Allah memperjalankan nabi Saw atau ketika Allah menaikkan (Mi'raj) sampai ke langit dan beliau melihata keajaiban-keajaiban alam tersebut. (Abil Qosim Jarullah Muhammad bin Amr Zamakhsari al Khawarazani, Jilid IV, 1403/ 1983 : 30).

لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

Demi Allah nabi Saw. telah melihat ayat-ayat terbesar diantara ayat-ayat Tuhan Allah Swt. dan keajaiban-keajaiban pada kerajaan- Nya di langit. (Ahmad Musthafa al

Dalam ayat yang ke 18 inilah yang dapat menyimpulkan pengalaman dan penglihatan Nabi Saw. karena segala yang beliau lihat dan beliau alami itu menunjukkan tidak lain ialah kebesaran dan ke agungan Illahi, semuanya menyebabkan beliau dapat melihat ayat-ayat atau tanda-tanda dari kebesaran Illahi, hal yang patut dilihat dan disaksikan oleh seorang Rasul yang mulia dan utama sebagai beliau adanya. (Hamka, Jilid. XXVII, (t.th): 99).

Maka dari banyak penjelasan dari beberapa penafsiran tersebut diatas kini jelaslah bahwa dalam surat An Najm ayat 11 - 18 terdapat atau membahas adanya Mi'raj Nabi Saw. terutama pada ayat ke 13 sampai selesai di situ menceritakan dari peretemuannya dengan malaikat Jibril lalu sampai pada Sidrat al Muntaha serta di dekatnya ada syurga kemudian beliau disuruh melihat-melihat apa yang diperintahkanNya dan tidak pula melihat apa yang di larangnya.

Jadi Mi'raj nabi Saw adalah perjalanannya Nabi Saw. dari bait al Maqdis naik ke sidrat al- Muntaha. Namun itu semua karena izin dari Allah Swt. Nabi di Mi'rajkan tersebut karena Allah ingin memperlihatkan kepada hamba Nya (Nabi Muhammad Saw) sebagian tanda-tanda dari kebesaran dan keagungan illahi.

Sedang dalam perjalanan Mi'raj Allah juga memperlihatkan ayat-ayat atau tanda-tanda atas kebesaran dan keagungan Nya, diantaranya ialah beliau dapat naik ke Sidrat al Muntaha bahkan lebih tinggi lagi, kemudian Nabi Saw. di

perlihatkan tentang surga dan neraka, Kemudian lagi beliau berada dihadapan 'Arsy, sudah dekat sekali, Beliau sudah dapat melihat Tuhan Allah Swt. dengan persepsinya, dan melihat segalanya yang tidak dapat dilukiskan dengan lidah, di luar jangkauan otak manusia akan dapat menangkapnya. Maha Agung Tuhan mengulurkan sebelah tangannya di dada Muhammad Saw. dan yang sebelah lagi di bahunya. Ketika itu Nabi Saw. merasakan kesejukan di tulang punggungnya. kemudian rasa tenang, damai, lalu fana ke dalam Diri Tuhan Allah yang terasa membawa kenikmatan.

Sesudah berbicara, kemudian Tuhan Allah memerintahkan hamba-Nya itu supaya setiap Muslim setiap hari sholat lima puluh kali. Begitu Muhammad Saw. turun dari langit, Ia bertemu dengan Nabi Musa as. Musa berkata kepadanya :

" Bagaimana kau harap-kan pengikut-pengikutmu akan dapat melakukan sholat lima puluh kali setiap hari ? sebelum engkau aku sudah punya pengalaman, sudah ku coba pada anak-anak Israel sejauh yang dapat kulakukan. Percayalah dan kembali kepada Tuhan Allah, minta supaya dikurangi jumlah shalat itu.

Muhammad pun kembali. jumlah shalat itupun dikurangi menjadi empat puluh, tetapi Nabi Musa itu menganggap masih di luar kemampuan orang. Disuruhnya lagi Nabi Saw. pengantainya itu berkali-kali kembali kepada Tuhan Allah sehingga berakhir dengan ketentuan yang lima kali. (Muhammad Husain Haekal, alih bahasa Ali Audah, 1984 : 172 - 173).

Keterangan tersebut di atas disebutkan dalam hadits sebagai berikut :

قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَبَةَ الْأَنْصَارِيَّ يَقُولَانِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمَّ عَرَجِي بِي حَتَّى ظَهَرَتْ لِمُسْتَوَى أَسْمَعُ فِيهِ صَوْرَتِي الْأَقْلَامِ قَالَ ابْنُ حَزْمٍ وَأَنْسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ حَبْلَةً قَالَ فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى أَمَرَ مُوسَى فَقَالَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ مَاذَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ قَالَ قُلْتُ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسِينَ حَبْلَةً قَالَ لِي مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَرَأَجِعْ رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَطِيقُ ذَلِكَ قَالَ فَرَأَجَعْتُ رَبِّي فَوَضَعَ شَطْرَهَا قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَخْبَرْتُهُ قَالَ رَأَجِعْ رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَطِيقُ ذَلِكَ قَالَ فَرَأَجَعْتُ رَبِّي فَقَالَ هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُونَ لَا يَبْدَلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ رَأَجِعْ رَبِّكَ فَقُلْتُ قَدْ اسْتَمَيْتُ مِنْ رَبِّي قَالَ ثُمَّ أَنْطَلِقْ بِي جِبْرِيْلُ حَتَّى نَأْتِيَ سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى نَفْسِيهَا أَلْوَانُ لَا أَدْرِي مَا هِيَ قَالَ ثُمَّ أَدْخَلْتِ الْجَنَّةَ فَإِذَا فِيهَا جَنَابِدُ اللَّوْلُؤِ وَإِذَا تَرَابُهَا الْمِسْكُ .

Artinya : Kata Ibn Shihab, Ibnu Hazm mengatakan bahwa Ibnu mengatakan bahwa Ibnu Abbas dan Abu Habbah Al-Anshari . ra. kedua-duanya berkata, bahwa Rasul Allah Saw. pernah bercerita : "Kemudian aku dibawa naik ke Mustawa, dimana aku mendengar bunyi coretan kalam. Kata Ibnu Hazm dan Anas bin Malik Rasulullah Saw. menceritakan : Lalu Allah mewajibkan atas umatku shalat 50 kali sehari semalam. Setelah itu aku kembali membawa perintah itu, dan bertemu dengan Musa a.s, Kata Musa, " Kewajiban apa yang diperintahkan Tuhanmu atas umatmu ? " Jawabku : -"Allah memerintahkan shalat wajib 50 kali." Kata Musa, "Kembalilah kepada Tuhan - mu! Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melaku-kan

sebanyak itu." Karena itu aku kembali kepada
Tuhanku, Lalu Tuhan mengurang sebagian. Kata Musa
as. " Kembalilah kepada Tuhanmu, Sesungguhnya umat
mu tidak akan sanggup melakukan sebanyak itu. "
Kata Nabi Saw., " Aku kembali kepada Tuhanmu
sampai berulang kali sehingga akhirnya Allah ber-
firman : " Hanya lima, namun nilainya sama dengan
lima puluh, dan putusan ini tidak dapat dirubah
lagi. " Sesudah itu aku kembali pula kepada Musa
as. Dia menyuruhku lagi supaya aku kembali kepada
Tuhanku, lantas ku jawab, " aku malu terhadap
Tuhanku. " Kata Nabi Saw. selanjutnya, " Kemudian
aku menuruskan perjalanan bersama Jibril, hingga
sampai ke Sidrat al Muntaha. tempat itu dipupulas
dengan aneka warna yang aku tak tahu warna apa
namanya. Sesudah itu aku dimasukkan ke Surga, yang
di dalamnya terdapat kubah-kubah dari permata dan
tanahnya dari kasturi. ". (Shohih Muslim, I (t.th)
: 83).